

Pembentukan Kemandirian Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Sosial untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Kesadaran Ekonomi

Endah Andayani

e-mail: endahandayani@unikama.ac.id

Lilik Sri Hariani

e-mail: liliksr Hariani@unikama.ac.id

Muchammad Jauhari

e-mail: jauhari_smpit@yahoo.co.id

(Program Studi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas PGRI Kanjuruhan, Malang)

ABSTRAK: Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial ekonomi siswa merupakan isu penting, terutama di lembaga pendidikan formal yang rentan dari pengaruh global, searah dengan arah kebijakan dan arah strategis pengembangan Direktorat Pendidikan Vokasi yang difokuskan pada memotivasi sekolah untuk maju, menumbuhkan kembali kedisiplinan dan tanggung jawab, pembinaan mental dan akhlak mulia siswa SMK, serta terciptanya generasi muda yang tangguh dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail bagaimana pembentukan kemandirian melalui kegiatan kewirausahaan sosial dapat meningkatkan kesadaran sosial ekonomi mahasiswa dan mengapa hal tersebut harus dilakukan. Sesuai dengan karakteristik siswa SMK yang dituntut memiliki kompetensi siap kerja bahkan mampu menciptakan dunia kerja bagi sesama sehingga mampu memberikan perubahan sosial ekonomi, serta mendorong kembali kegiatan kewirausahaan sosial untuk membantu terciptanya kemandirian. ketergantungan pada kegiatan sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus retrospektif di SMK Islam Terpadu Asy-Ayadzili Pakis Kabupaten Malang dan dilakukan pada saat kejadian berlangsung. Metode penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan model atau rekayasa sosial tentang proses pembentukan kemandirian yang tepat melalui kewirausahaan sosial dan alasan perlunya kemandirian. Hasil penelitian ditemukan bahwa pembentukan kemandirian melalui kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi merupakan alasan yang sangat kuat untuk dilaksanakan kewirausahaan sosial. Kendala dalam mengembangkan nilai kewirausahaan pada santri adalah kepercayaan diri santri yang rendah, waktu sharing yang terbatas dengan kegiatan pesantren, aturan dan jadwal yang ketat di pondok, kurangnya kerjasama antar santri, kesulitan mencari usaha yang tepat.

Kata kunci – Kemandirian, Kewirausahaan Sosial, Kesadaran Sosial, Kesadaran Ekonomi

ABSTRACT: The establishment of self-reliance through social entrepreneurship learning to increase students' socioeconomic awareness is an important issue, especially in formal educational institutions that are vulnerable from global influence, in the direction of policy and strategic direction of the Directorate of Vocational Education development focuses on motivating schools to progress, regrow discipline and responsibility, mental development and noble morals of vocational school students, and the creation of a resilient and independent young generation. This study aims to describe in detail how the establishment of self-reliance through social entrepreneurship activities can increase the socioeconomic awareness of the students and why this should be done. In accordance with the characteristics of vocational school students, who are required to have work-ready competencies and even able to create a world of work for others so as to provide socioeconomic changes, as well as re-encourage social entrepreneurship activities to help create self-reliance on socioeconomic activities faced in society. This research uses qualitative approach with retrospective case study model at SMK Islam Terpadu

Asy-Ayadzili Pakis Malang Regency and conducted during the ongoing incident. This research method is intended to obtain a model or social engineering about the process of establishing proper independence through social entrepreneurship and the reason for the need for self-reliance. The results found that the establishment of self-reliance through social entrepreneurship to improve social and economic welfare is a very strong reason implemented social entrepreneurship. Constraints in developing entrepreneurial values in students are low student confidence, limited time sharing with pesantren activities, strict rules and schedules in the cottage, lack of cooperation between students, difficulty finding the right business

Kata kunci – Self-Reliance, Social Entrepreneurship, Social Awareness, Economic Awareness

PENDAHULUAN

Pembelajaran kewirausahaan sudah dikenalkan di sekolah, bahkan banyak lembaga formal dan non formal telah memasukkan dalam kurikulum. Berbagai model pembelajaran kewirausahaan sudah dilaksanakan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha bagi siswa supaya siap memasuki dunia kerja, (Andayani, 2016). Penelitian pada 136 mahasiswa psikologi menemukan hubungan yang positif antara perilaku mandiri dan kesehatan mental terhadap intensi atau keinginan berwirausaha, (Mangkualam & Indonesia, 2018). Namun demikian kewirausahaan yang sudah lama dikenalkan masih pada tataran konsep dalam membentuk jiwa kewirausahaan, akan tetapi belum mampu memberikan manfaat sosial ekonomi bagi lingkungan, sehingga menjadi permasalahan di lingkungannya. Selain itu masalah yang krusial sering terjadi adalah kecenderungan siswa memiliki niat berwirausaha yang tidak stabil, (Mangkualam & Indonesia, 2018). Sharir & Lerner menyatakan bahwa motif dilaksanakannya wirausaha konvensional adalah pemenuhan prestasi, dan kemandirian pekerjaan dan lain-lain. Sedangkan motif wirausaha sosial adalah untuk rehabilitasi pribadi, mencari solusi atas kesulitan tertentu, dan pemenuhan kewajiban individu di dalam kehidupan bermasyarakat, (Hoogendoorn, 2009). Sesuai pendapat Harlock mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai, (Li, Diri, & Diri, n.d.)

Gerakan *sociopreneur* yang mempunyai muatan sosial menjadi harapan atas pengembangan kewirausahaan yang cenderung berorientasi bisnis menuju kewirausahaan yang memiliki visi kesetiakawanan sosial untuk menguatkan kepedulian pada sesama manusia, hal ini dapat mengubah *mindset* masyarakat yang cenderung memandang wirausaha tidak sekadar bertujuan bisnis untuk mengejar keuntungan. Sementara itu kewirausahaan sosial yang saat ini sedang gencar dibicarakan berbeda dengan kewirausahaan umum yang hanya focus pada penciptaan nilai dan keuntungan, kewirausahaan bertujuan untuk membuat perubahan sosial, sehingga memiliki pengaruh pada lingkungan, dan kemajuan ekonomi bangsa, (Andriyansah & Zahra, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi objektif tingkat kemandirian siswa, kondisi pembelajaran kewirausahaan sosial di sekolah, mengimplementasikan model pembelajaran kewirausahaan sosial untuk membentuk kemandirian sebagai upaya meningkatkan kesadaran sosial ekonomi, dan mengetahui efektivitas model pembelajaran kewirausahaan sosial untuk membentuk kemandirian siswa SMK di Kabupaten Malang. Kenyataan dilapangan untuk mencapai tujuan ini tidak mudah, maka sistem pendidikan perlu menanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati untuk kepentingan bangsa. Penelitian ini penting, mengingat kewirausahaan sosial merupakan fenomena yang berkembang secara dinamis untuk menciptakan ide-ide baru, dilain pihak kondisi siswa sebagai generasi muda sulit menumbuhkan kemandirian siswa masih belum bisa terbangun dengan baik. Siswa memiliki *mindset* masih merasa memiliki hak

secara totalitas meminta biaya hidup dari orang tua, kurang memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial, dan merasa belum punya tanggungjawab memikirkan persoalan sekitarnya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Kewirausahaan

Sekolah kejuruan sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan anak-anak muda dan remaja untuk memasuki kehidupan kerja dengan proses yang pelajarannya berkaitan dengan masalah teknik dan praktik, diharapkan dapat menyelesaikan masalah pengangguran akibat keterbatasan lapangan kerja yang menjadi akar penyebab perlunya ditumbuhkan minat berwirausaha. Banyak negara yang mengakui bahwa persoalan Negara yang ingin maju, perlu memperhatikan kualitas pendidikan kejuruan karena merupakan kunci yang akan memperbaiki keadaan sosial ekonomi, melalui upaya menciptakan kemandirian bagi lulusannya. Berdasarkan berita resmi Badan Pusat Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sekolah Menengah Kejuruan per Mei 2019 mencapai 8,63 persen. Angka ini menempati posisi tertinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa lulusan pendidikan sekolah kejuruan masih banyak yang menganggur sehingga belum banyak yang mampu mencipta kerja baginya. Jenis sekolah Menengah (SMK) dapat dikatakan memiliki predikat yang penting dalam prestasi akademik dan kompetensi lainnya, (Andriyansah & Zahra, 2017). Sekolah mampu membentuk dan mengembangkan sikap siswa dalam membentuk *sociopreneur*, bahkan dalam penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi kontekstual prinsip REACT ((Relative, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring) berbasis lingkungan dan *Socipreneur* dapat meningkatkan kualitas pendidikan sosial di sekolah, (Asmahasanah, Ibdalsyah, & Sa'diyah, 2018)

Memasuki era kompetitif seperti sekarang, orientasi menciptakan tenaga kerja yang berkualitas harus diimbangi dengan terciptanya wirausahawan yang berkualitas dan meningkatkan secara kuantitas, sehingga jumlah pengangguran dapat ditekan. Melihat kondisi tersebut, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dunia pendidikan tidak cukup hanya membelajarkan teori-teori melainkan juga dalam implementasinya, yaitu mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berorientasi pada kewirausahaan inilah yang akan membentuk jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain (Rahmat, 2011:1).

Seseorang yang mengorganisir dan menanggung resiko sebuah bisnis atau usaha, maka *entrepreneurship* diharapkan mampu mencipta kreativitas dan *keinovasian* untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang. Dengan demikian pendidikan kewirausahaan harus ditumbuhkan sebagai semangat membangun kemandirian di kalangan siswa, sebagai kecakapan individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan, sehingga akan terbentuk kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki siswa, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, berani mengambil resiko, memiliki keterampilan berwirausaha, mampu memecahkan masalah sampai tuntas, berfikir rasional, dan bertanggungjawab atas pekerjaan sehingga mampu mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kehidupan yang akan dijalani dengan bebas dan tidak tergantung pada pihak lain.

B. Kemandirian

Kunci penting di dalam kegiatan *sociopreneur* ini adalah adanya kepekaan sosial dan semangat untuk berbagi pada sesama manusia. Dalam aktivitasnya terkandung nilai humanisme, ekonomi kreatif, dan religiusitas. Kreativitas dan inovasi yang digagas oleh siswa sebagai generasi muda dapat

melahirkan sumber ekonomi baru yang akan jadi motor penggerak ekonomi, sekaligus menyelesaikan persoalan lingkungannya melalui kegiatan sosial. Pengembangan usaha bisnis didasari semangat kesetiakawanan sosial yang bermakna bagi kesejahteraan manusia, dimana semakin baik keadaan ekonomi seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Pembelajaran kewirausahaan sosial sejak dini memberikan kesempatan anak untuk bereksperimen dengan apa yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan kewirausahaan sosial mendukung kemandirian, kreativitas, empati, pemikiran rasional, dan keterampilan kewirausahaan anak, selain itu pendidikan kewirausahaan sosial mendukung kemandirian, kreativitas, empati, pemikiran rasional, dan keterampilan kewirausahaan anak, (Sarikaya & Coşkun, 2015), selain itu ada hubungan positif antara perilaku mandiri dan kesehatan mental menuju niat kewirausahaan, (Mangkualam & Indonesia, 2018). Kemandirian pribadi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha mikro di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dilihat dari mengandalkan kemampuan sendiri, mengandalkan kemampuan keuangan sendiri dan, keberanian menghadapi tantangan, (Utara & Takalar, 2019)

Steinberg dalam Rahayu Ginintasi (2009: 6) dalam (Sukardi, 2013), menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu:

- 1) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.
- 2) Kemandirian perilaku (*Behavior Autonomy*), yaitu kemandirian dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambil keputusan seseorang.
- 3) Kemandirian nilai (*Value Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

C. Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial merupakan fenomena yang berkembang secara dinamis, yaitu tindakan memberikan ide-ide yang inovatif untuk menyelesaikan persoalan sosial, masalah keuangan, serta mampu mentransformasikan kepada masyarakat. *Sociopreneur* atau kewirausahaan sosial sudah mulai menjadi perhatian masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Wirausaha sosial adalah suatu peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Hasil yang ingin dicapai bukan keuntungan materi atau kepuasan pelanggan, melainkan bagaimana gagasan yang diajukan dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat. Banyak tantangan sosial yang masih perlu diselesaikan, maka kewirausahaan sosial memiliki potensi untuk memberikan beberapa solusi sosial, yaitu dengan menerapkan pendekatan kewirausahaan dan kekuatan inovasi sosial untuk menghadapi tantangan sosial yang ada. Wirausahawan sosial bertindak untuk menciptakan nilai publik, memanfaatkan peluang baru, berinovasi dan beradaptasi, bertindak secara tepat, meninggalkan sumberdaya yang tidak bisa mereka kendalikan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat. Dengan demikian, tujuan pembelajaran kewirausahaan sosial bertujuan untuk memberikan pembekalan kepada siswa untuk memahami dan melakukan praktik kewirausahaan dalam rangka memberikan manfaat sosial ekonomi di lingkungannya dan bukan semata – mata untuk mencari keuntungan saja, akan tetapi juga *social value, innovation, civil society, dan economic activity*. Kunci dari kewirausahaan sosial adalah memahami masalah sosial dan melakukan perubahan sosial.

Pendidikan kewirausahaan sosial memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dengan apa yang diajarkan di sekolah melalui kehidupan sehari-hari, dan dengan demikian menjadikan pendidikan sepanjang hayat dengan mendukung semua bidang perkembangan anak. Selain itu, pendidikan kewirausahaan sosial mendukung kemandirian, kreativitas, empati, pemikiran rasional, dan keterampilan berwirausaha anak, (Sarıkaya & Coşkun, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 33 persen mahasiswa yang mengetahui tentang kewirausahaan sosial, hal ini mendorong para pemangku kepentingan untuk terus mengedukasi dan mensosialisasikan kewirausahaan sosial pada generasi muda, (Andriyansah & Zahra, 2017). Melihat begitu pentingnya kewirausahaan sosial, dimana seseorang harus mampu memiliki kemampuan menjadi agen penguat ekonomi, lingkungan, sosial, politik dan pendidikan di tingkat lokal dan global, (Sutha & Sankar, 2016). Peran penting dari munculnya wirausaha sosial diharapkan dapat turut berkontribusi menciptakan lapangan pekerjaan, menghasilkan ide, dan inovasi dalam menjawab masalah sosial di masyarakat. Keberadaan wirausaha sosial (social entrepreneur) memiliki peran dalam pembangunan ekonomi, (Puspitasari, 2018).

D. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial (*Social Awareness*) merupakan kemampuan siswa untuk mengenali orang lain atau kesadaran untuk menumbuhkan kepedulian yang kemudian dapat menunjukkan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Kesadaran sosial yang dimaksud juga terkait dengan kesadaran akan masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi masyarakat. Individu yang dimiliki kemampuan empati lebih mampu mengungkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap prasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan pendapat orang lain dan pembicaraan orang lain, (Utami, Noviyanti, Putra, & Prasetyawan, 2018). Dengan kesadaran sosial, individu lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan serta menerima pendapat orang lain. Kesadaran sosial dapat pula menumbuhkan suatu ketertiban di masyarakat serta menjadikan kehidupan menjadi lebih harmonis dan selaras, dengan berdasarkan pada nilai sosial dan norma sebagai pedoman di masyarakat. Kesadaran sosial adalah kesadaran secara penuh dalam diri seseorang terhadap hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat.

Kesadaran sosial perlu dibangun pada diri tiap individu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satunya dapat diupayakan dengan membangun kesadaran sosial bisa melalui penumbuhkembangan rasa empati kepada orang lain. Kesadaran sosial ini akan melahirkan keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan, (Enok Maryani, 2009). Meskipun demikian terdapat hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya orientasi kesadaran karyawan tidak mampu memperkuat efek umpan balik dalam memprediksi reaksi umpan balik karyawan layanan administrasi, (Zumria, Suyasa, & Hutapea, 2019).

Menurut Rubin dan Krasnor (1997) terdapat dua dimensi pada kompetensi sosial, *pertama; social problem solving*. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam interaksi sosial, individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah interpersonal secara adaptif. *Kedua; social engagement*. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan untuk terlibat secara positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Individu mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan teman sebaya dan mampu berinisiatif dalam memulai interaksi dengan orang lain dan kemudian mempertahankan relasi tersebut, (Yuliana & Rohman, 2018). Hasil penelitian juga ditemukan ada pengaruh yang positif

antara kompetensi diri dan kepercayaan diri mahasiswa secara bersama-sama dalam menentukan perencanaan karir mahasiswa jurusan peternakan Universitas Mulawarman, (Masturina, 2018).

E. Kesadaran Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan dan juga pendapatan. Faktor-faktor sosial ekonomi yaitu: 1) tingkat pendidikan, 2) pendapatan, 3) kepemilikan kekayaan, 4) jenis pekerjaan, dan 5) kesehatan. Wirausahawan sosial sesungguhnya seharusnya memiliki kesadaran sosial ekonomi yang baik, yaitu merasa bertanggungjawab atas dirinya dan lingkungannya. Kesadaran ekonomi yang dimaksud dalam kajian ini merupakan daya kognitif siswa yang dibentuk dari pembelajaran untuk melihat dan mempertimbangkan realitas kehidupan yang semakin kompleks, kemudian secara bijak mampu memenuhi kebutuhan eksistensialnya secara rasional dan mendorong penyelesaian problem ekonomi kehidupan manusia yang lain. Dengan demikian *sosicopreneurship* sebagai aktivitas bisnis sosial merupakan sebuah alternatif dalam menciptakan peluang ekonomi, akan memberikan ruang gerak bagi pemuda (lulusan SMK) untuk berkreasi di berbagai bidang sekaligus mengurangi ketimpangan ekonomi antar masyarakat merupakan sebuah tantangan serius yang dapat diwujudkan, (Suyatna & Nurhasanah, 2018). Kewirausahaan sosial telah tumbuh dengan cepat seiring dengan upaya penyelesaian berbagai masalah sosial, seperti perbaikan ekonomi, sekaligus telah disadari memberikan dampak sosial yang besar, terutama dalam mengentaskan kemiskinan, (Nur, 2014).

Keberadaan wirausaha sosial memiliki peran dalam pembangunan ekonomi karena mampu memberikan daya cipta nilai-nilai sosial maupun ekonomi yaitu: (a) menciptakan kesempatan kerja; (b) melakukan inovasi dan kreasi baru terhadap produksi barang ataupun jasa yang dibutuhkan masyarakat; (c) menjadi modal sosial dan (d) peningkatan kesetaraan (*equity promotion*), (Puspitasari, 2018). Kesadaran ekonomi dapat diwujudkan dengan menjadikan diri siswa sebagai wirausaha sosial yang akan terlibat dalam menggerakkan ekonomi sehingga mampu memberikan peluang usaha. Hal ini akan mendukung upaya-upaya dalam menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi, sehingga akan muncul lapangan kerja baru dengan bertambahnya kreativitas dan pelaku-pelaku kewirausahaan sosial, (Utami et al., 2018). Dengan demikian pendidikan memiliki peran penting dalam memahami peranan sosial ekonomi terhadap mutu Pendidikan yang lebih baik, (Thomson, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus retrospektif (*Retrospective Case Study*) di SMK Islam Terpadu Asy-Ayadzili Pakis Kabupaten Malang, yang memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus (*treatment*) setelah penelitian menemukan hasilnya, sehingga peneliti hanya memberikan masukan dari hasil penelitian. Penelitian studi Kasus ini merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas yang dapat diamati atau unik yang ada di SMK IT Asy-Syadzili yang berbasis pesantren yang saat penelitian dilakukan, biasanya kasus atau peristiwa yang dipilih adalah hal yang aktual (*real-life events*) yang sedang berlangsung.

Peneliti bermaksud mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci tentang bagaimana pembentukan kemandirian melalui kegiatan kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial ekonomi siswa dilakukan, dan mengapa harus dilakukan. Pemilihan rancangan penelitian menggunakan metode studi kasus adalah (1) karena peneliti berminat untuk menyelidiki proses, dan (2) karena fenomena yang diselidiki itu sangat unik. Metode Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh suatu model, cara ataupun rekayasa sosial tentang pembentukan kemandirian yang

tepat agar siswa peduli terhadap lingkungan sosialnya, Kegiatan kewirausahaan sosial ini dinilai sebagai kegiatan yang tepat dalam rangka membentuk kemandirian siswa, karena pada kegiatan tersebut terjadi proses transfer nilai-nilai kehidupan ekonomi dan sosial yang juga berlaku di lingkungan sosial siswa itu sendiri.

Penelitian ini dimulai dengan merumuskan masalah yang ditemui di lokasi penelitian, dengan subyek penelitian meliputi kelas X, XI dan XII yang pernah memperoleh matapelajaran kewirausahaan dan pernah mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang berjumlah 14 siswa di SMK IT Asy-Syadzili kelas XII APHP (Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian), sekaligus menjadi santri pada Pesantren Asy-Syadzili, sehingga kehidupan sehari-hari dapat diamati secara intensif; persepsi dan kebijakan Kepala Sekolah; serta persepsi guru selaku pendamping dan pengajar matapelajaran kewirausahaan.

Penelitian ini akan memecahkan dua fokus penelitian yakni 1) bagaimana proses pembentukan kemandirian melalui kewirausahaan sosial yang dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi dilihat dari perspektif Kepala Sekolah, Guru, dan Murid; dan 2) Mengapa perlu dilakukan pembentukan kemandirian melalui kewirausahaan sosial yang dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. Pengumpulan data dilakukan dengan: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini.

Variabel penelitian tentang kemandirian diukur dengan keterlibatan Kepala Sekolah dalam implementasi kewirausahaan sebagai upaya menumbuhkan kemandirian dalam meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi; kemampuan siswa untuk mengelola semua yang dimiliki; tahu bagaimana mengelola waktu; berjalan dan berpikir secara mandiri; berani mengambil resiko; memiliki keterampilan berwirausaha; mampu memecahkan masalah sampai tuntas; berfikir rasional; bertanggungjawab atas pekerjaan; menghadapi kehidupan yang akan dijalani dengan bebas dan tidak tergantung pada pihak lain; kemandirian dalam menghadapi kehidupan sehari-hari baik di sekolah/pesantren; dan bentuk kemandirian yang di pahami dan miliki saat ini.

Kewirausahaan sosial diukur melalui pemahaman tentang kewirausahaan sosial, pemerolehan informasi tentang kewirausahaan sosial, upaya sekolah pengembangan kewirausahaan, motif sekolah pengembangan kewirausahaan, pemanfaatan kegiatan kewirausahaan sosial, proses implementasi pengembangan kewirausahaan, waktu/kebijakan penerapan pengembangan kewirausahaan, bentuk penerapan pengembangan kewirausahaan, pembelajaran kewirausahaan sosial berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari anda, utamanya dalam hal kemandirian dan kesadaran terhadap pentingnya kehidupan bersosial dengan masyarakat dan pentingnya ekonomi, perhatian siswa dalam mendukung penerapan kewirausahaan sosial, kontribusi sekolah dalam mengajarkan kemandirian dan pentingnya kewirausahaan sosial, hubungan antara pembelajaran kewirausahaan sosial dengan kesadaran sosial serta kesadaran ekonomi, tujuan yang ingin dicapai oleh pihak sekolah setelah mengajarkan kewirausahaan sosial, motivasi dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan sosial, dan kendala dan upaya mengatasi kegiatan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan.

Kesadaran sosial diukur dengan melihat kemampuan siswa untuk mengenali orang lain, kesadaran untuk menumbuhkan kepedulian, dan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Sedangkan kesadaran ekonomi diukur melalui daya kognitif siswa yang dibentuk dari pembelajaran untuk melihat dan mempertimbangkan realitas kehidupan yang semakin kompleks, dan kemampuan siswa, kemudian secara bijak mampu memenuhi kebutuhan eksistensialnya secara rasional dan mendorong penyelesaian problem ekonomi kehidupan manusia yang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah proses sistematis untuk mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain untuk menemukan apa yang penting dilaporkan kepada orang lain

sebagai temuan penelitian. Langkah-langkah analisis data yaitu: (a) mengorganisir informasi, (b) membaca keseluruhan informasi dan memberi kode, (c) membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, (d) peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, (e) peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus lain, dan (f) menyajikan secara naratif. Dengan demikian informasi data harus bersifat holistik dan komprehensif, penggalian datanya tidak saja menggali informasi dari partisipan dan informan utama (siswa) melalui wawancara mendalam, tetapi juga orang-orang di sekitar subjek penelitian (Guru dan kepala sekolah), serta catatan-catatan harian mengenai kegiatan subjek penelitian. Hasil penelitian mendukung untuk konvergen dan divergen validitas instrumen serta terdapat perbedaan antara wirausahawan sosial dan pengusaha umum, (Carraher, Welsh, & Svilokos, 2016).

PEMBAHASAN

Proses pembentukan kemandirian melalui kewirausahaan sosial yang dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi dan kendala-kendala yang terjadi dapat digambarkan melalui unsur-unsur perspektif sebagai berikut.

A. Perspektif Kepala Sekolah

Penerapan nilai-nilai kewirausahaan pada SMK IT Asy-Syadzili merupakan salah satu hal yang dirasa wajib untuk diberikan kepada siswa sedini mungkin, hal ini dapat diketahui dari Abdur Rochim, S.Pd. sebagai Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa sekolah berperan sebagai wadah dalam membentuk jiwa kewirausahaan yang dituangkan dalam kurikulum sekolah. Selain itu, latar belakang pihak sekolah mengajarkan hal tersebut antara lain

“Agar siswa mampu memiliki nilai-nilai kewirausahaan yang nantinya bisa di terapkan dalam hidup bermasyarakat dan siswa mampu tanggap pada keadaan yang terjadi di sekitar mereka.”

“Sekolah juga ingin mencetak lulusan yang mandiri, memiliki jiwa wirausaha, tanggap terhadap perubahan zaman, dan mampu bersaing dalam berwirausaha.”

Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa proses yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melaksanakan kewirausahaan sosial di sekolah adalah dengan empat hal yang utama yakni (1) Disiplin waktu; (2) Selalu berinovasi dan mampu beradaptasi dengan setiap keadaan; (3) Mengajak siswa untuk aktif berorganisasi, dan (4) Memberikan tugas tentang kewirausahaan misalnya membuat produk sari jare, roti dan lain sebagainya. Hal-hal di atas telah diajarkan sejak kelas 10 atau saat pertama kali siswa masuk di sekolah. Beliau menyatakan bahwa kewirausahaan sosial memiliki hubungan dengan kesadaran atas sosial dan ekonomi, selain itu hal tersebut juga memiliki dampak pada siswa, yakni sebagai berikut

“Hubungannya sangat kuat, karena jika seseorang memiliki jiwa Kewirausahaan sosial sudah pasti akan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dampaknya pada siswa adalah siswa mampu memberikan solusi atas apa yang dibutuhkan masyarakat dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan atau memberikan kesempatan dalam mempelajari keterampilan tertentu bagi masyarakat.”

Motivasi yang dimiliki sekolah untuk mengajarkan pentingnya kewirausahaan sosial, kesadaran sosial dan ekonomi dapat dikatakan cukup tinggi. Namun pihak sekolah juga memiliki beberapa kendala, di antaranya adalah sarana prasarana yang tidak mendukung, terbenturnya kebijakan sekolah dengan pesantren dan waktu pembelajaran yang terbatas. Untuk menghadapi kendala-kendala tersebut, pihak sekolah juga telah melaksanakan beberapa upaya yakni dengan memaksimalkan sarana prasarana yang ada, mencoba mensinkronkan antara kebijakan sekolah dengan pesantren, serta memaksimalkan waktu dengan kegiatan padat karya. Dalam rangka mendukung terwujudnya implementasi kewirausahaan sosial sebagai upaya menumbuhkan

kemandirian, kesadaran sosial dan ekonomi maka Kepala Sekolah melakukan pemantauan secara bertahap pada kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh guru dan siswa.

B. Perspektif Guru

Berdasarkan respon guru dengan narasumber kepada empat orang guru, yakni Bapak Avi, Bapak Maimun, Ibu Lala dan Bapak Rendi, keempat guru tersebut sama-sama berkolaborasi mendukung upaya Kepala Sekolah dalam rangka mengembangkan kewirausahaan siswa di lingkungan sekolah. Motivasi sekolah dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan sosial adalah mencetak lulusan yang kompeten, dapat menjadi enterpreneur handal yang mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional, Mereka setuju jika kewirausahaan diajarkan kepada siswa karena dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan guru serta sekolah secara langsung maupun tidak langsung. Bapak Rendi juga mengatakan bahwa

“Kebijakan yang dilakukan kepala sekolah SMK IT Asy Syadzili sangat bagus dengan mendorong siswa dan guru untuk melakukan wirausaha. Kepala sekolah juga membuat kebijakan tentang Digital Enterpreneur dengan hasil beberapa produk SMK seperti pembuatan website, aplikasi dan yang terbaru yaitu *Internet of Things*. Kebijakan lain yang bagus yaitu tentang *Digital Marketing* yaitu membantu mempromosikan hasil produk siswa dan guru melalui daring seperti E-Commerce SMK IT (*Vohisa Market*), promosi youtube dan Instagram.”

SMK IT Asy-Syadzili mulai memperhatikan pentingnya kewirausahaan sosial dari masa jabatan Bapak Abdur Rochim yakni mulai tahun 2018 dan siswa sudah diajarkan mengenai kewirausahaan sejak baru masuk. Keempat guru memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai alasan mengapa sekolah perlu mengajarkan kewirausahaan pada siswa, namun semuanya sepakat bahwa hal tersebut menjadi penting untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki era saat ini yang cepat berubah, sehingga siswa harus disiapkan secara matang dalam segala aspek. Siswa harus memiliki jiwa yang kreatif, inovatif, berdaya saing, dan mampu menguasai IPTEK. Tidak lepas dari itu, siswa juga harus memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga saat mereka menjadi wirausahawan, yang tidak hanya memikirkan laba atau untung sebesar-besarnya tapi juga terdapat nilai kepekaannya terhadap sosial.

Berbagai proses telah dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka membentuk kewirausahaan sosial, yakni siswa dilatih *problem solving*, dilatih melihat potensi ekonomi di lingkungan sekitar, siswa diajarkan bagaimana menggunakan sosial media sebagai alat berwirausaha, membuat kelompok praktik, membuat website *e-commerce* untuk menjual beberapa produk sekolah dan lain sebagainya. Sekolah ini juga memiliki berbagai penerapan langsung yang diajarkan kepada siswa dalam rangka pembelajaran kewirausahaan sosial, menumbuhkan kemandirian dan meningkatkan kesadaran sosial serta ekonomi di antaranya adalah (1) Pembuatan beberapa produk APHP (Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian) seperti roti, dan jahe; (2) Produk IT seperti pembuatan IoT Hidroponik dan aplikasi PPDB; (3) Pengembangan program sosial market, di mana 30% hasil penjualan produk APHP SMK IT digunakan untuk mendirikan pasar digital yang di dalamnya berisi pedagang- pedagang kecil yang kesulitan memasarkan produknya; (4) Mendampingi Jasa Service Komputer yang dilakukan siswa TKJ. Namun tidak hanya di lingkungan sekolah, pembelajaran kewirausahaan sosial juga dilaksanakan di luar lingkungan sekolah yakni dengan melakukan penjualan produk siswa pada kegiatan bazar Haul PPSQ Asy-Syadzili.

Setiap guru yang ada di sekolah memiliki kontribusi terhadap pengajaran sifat kemandirian dan kewirausahaan sosial. Guru memberikan arahan, dan bimbingan bahwa sikap berani mengambil risiko, belajar peka terhadap potensi di sekitar, peka terhadap lingkungan sosial dan membangun relasi adalah hal yang penting untuk menjadi pengusaha yang baik. Pembelajaran kewirausahaan sosial memiliki hubungan dengan kesadaran sosial serta kesadaran ekonomi, Bapak Maimun menyatakan bahwa

“Kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi adalah dasar bagi siswa untuk dapat memiliki jiwa kewirausahaan sosial. Dampak bagi siswa ketika memiliki kesadaran sosial serta kesadaran ekonomi adalah siswa memiliki kepekaan sosial dalam membaca keadaan disekitarnya. Berbekal kepekaan sosial tersebut siswa akan mampu membaca peluang-peluang berwirausaha disekitarnya.”

SMK IT Asy-Syadzili memiliki beberapa kendala dalam mengembangkan nilai kewirausahaan pada siswa, terutama adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa dan waktu yang terbatas. Namun beliau-beliau tetap positif dalam menanamkan jiwa kewirausahaan dengan bentuk yang sederhana menghasilkan jutaan rupiah dengan modal HP. Jangan takut jika memiliki produk yang sama karena kreatiflah yang menentukan pembeli akan belanja di mana. Hal-hal seperti itu kami ajarkan pada siswa kami agar siswa kami semakin tertarik menjadi wirausaha.”

Dengan begitu, diharapkan para siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari wirausaha dan kedepannya bisa menjadi wirausaha yang bersifat mandiri, peduli sosial dan peka terhadap ekonomi. Pelaksanaan pendidikan kemandirian berbasis kewirausahaan dilakukan melalui suri tauladan dari seluruh pengelola pesantren, dilakukan melalui pembiasaan, penugasan, pelaksanaan pendidikan kemandirian berbasis kewirausahaan termasuk dalam kegiatan Ta’aruf. Pengawasan pendidikan kemandirian berbasis kewirausahaan dilakukan oleh seluruh pengelola pesantren, pengawasan diberikan secara akademik dan manajerial, serta pengawasan melalui rapat konsultasi, dan koordinasi, (Aliyyah & Rahmah, 2017).

C. Perspektif Siswa

Penelitian ini tidak hanya dilakukan pada kepala sekolah, dan guru, namun juga kepada siswa dalam rangka mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Siswa yang dilibatkan ada 14 orang. Para siswa memberikan respon tentang kewirausahaan sosial, mereka menjawab dengan berbagai pemahaman, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut

“Suatu praktik kewirausahaan yang tujuannya adalah memberikan manfaat praktik sosial ekonomi dan bukan semata-mata untuk mencari keuntungan saja.”

“Kewirausahaan sosial untuk hidup mandiri dalam lingkungan.”

“Menjadi pengusaha yang sukses dan bisa bermanfaat bagi masyarakat.”

Dengan jawaban beragam tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa para siswa telah memahami tujuan utama dari pembelajaran kewirausahaan sosial adalah membuat perubahan sosial, kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan pada umumnya yang hanya focus pada penciptaan nilai dan keuntungan, (Andriyansah & Zahra, 2017). Dari 14 siswa yang diteliti, 11 orang di antaranya menyatakan bahwa memahami konsep kewirausahaan sosial sejak sekolah di SMK IT Asy-Syadzili, sisanya adalah dari pengalaman di pondok yang terdahulu, lingkungan dan teman. Mereka juga menyatakan telah diajarkan mengenai konsep kewirausahaan sosial sejak dari awal sekolah, ada juga yang baru diajarkan saat kelas XI.

Pihak sekolah terbukti mendukung siswa untuk menerapkan kewirausahaan sosial, hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban 11 siswa yang menyatakan bahwa pihak sekolah mendukung kewirausahaan sosial. Pihak sekolah juga memberikan bimbingan, sosialisasi, mengajarkan mata pelajaran KWU, memberikan contoh, mengadakan bazar, dan mengadakan Prakerin. Namun berbeda dengan 11 siswa di atas, terdapat tiga siswa yang menyatakan bahwa sekolah kurang mendukung karena kurang ada wadah yang tersedia. Menurut siswa, kewirausahaan sosial memiliki hubungan dengan kesadaran sosial dan ekonomi, yakni sebagai berikut

“Kewirausahaan adalah pembelajaran ekonomi yang mampu menciptakan wirausaha yang sadar dan peduli.”

“Jika siswa paham kewirausahaan sosial akan berdampak baik pada kesadaran sosial dan akan mengatasi permasalahan ekonomi akan menjadi lebih baik dan terencana.”

“Adanya empati menunjukkan kemampuan bersosial secara bijak dan mampu menyelesaikan problem ekonomi manusia yang lain.”

Para siswa mengaku bahwa mendapatkan banyak manfaat setelah mempelajari kewirausahaan sosial, di antaranya adalah mengetahui dunia bisnis, dapat belajar mengatur banyak hal, dapat menjadi bekal masa depan, belajar mandiri, dapat mempelajari bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan dan lain sebagainya. Sebagian besar para siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan sosial berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal kemandirian, pentingnya kehidupan bersosial dan ekonomi. Para siswa juga menyadari bahwa pihak sekolah ingin mengajarkan kewirausahaan sosial pada siswa untuk mencetak lulusan yang sukses, dapat berwirausaha dan mampu menghadapi dunia kerja.

Dalam rangka pembelajaran kewirausahaan sosial, para siswa menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami, di antaranya adalah peraturan dan jadwal yang ketat di pondok, perizinan dari pengasuh, kurangnya kerjasama antar siswa, sulit mencari usaha yang pas, dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah hal yang lumrah, karena tidak hanya belajar di sekolah, para siswa juga harus belajar dan mengikuti peraturan di yayasan atau pondok saat pulang sekolah. Para siswa memiliki beberapa masukan untuk pihak sekolah dalam rangka meningkatkan pembelajaran kewirausahaan sosial, di antaranya adalah memperbanyak praktik, mengajarkan lebih disiplin dan mandiri, dan mengadakan bazar rutin. Dengan demikian kegiatan wirausaha sosial, terlihat akan memberikan hasil yang menguntungkan untuk masyarakat dan memperkuat tatanan sosial, selain itu dengan membesarkan wirausaha merupakan alasan yang cukup untuk memberikan pendidikan kewirausahaan sosial, (Sarikaya & Coşkun, 2015). *Sociopreneurship* memiliki tujuan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha dan dampak sosial bagi masyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para *sociopreneur* untuk mengaktualisasikan cita-cita sosial wirausaha untuk memberdayakan segala lapisan masyarakat dalam rangka kesejahteraan hidup yang mandiri dan berkelanjutan, (Putri, 2017). Sebuah hasil penelitian mendukung temuan ini yaitu upaya mengembangkan pembelajaran yang didasarkan pada pengetahuan kewirausahaan yang ada, dan diperluas untuk mencerminkan wawasan unik yang diperlukan untuk memajukan bidang *sociopreneurship* dengan menyediakan lebih pada strategi terintegrasi dan dukungan yang tepat, (Seelos & Mair, 2005).

Kesimpulan

Kewirausahaan sosial telah diterapkan di SMK IT Asy Syadzili, dari kepala sekolah, guru dan siswa dimulai dari awal masuk ke sekolah. Dengan mengajarkan kewirausahaan sosial, diharapkan sekolah dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, bersifat mandiri, peka terhadap sosial dan ekonomi serta memiliki jiwa wirausaha. Sekolah telah memberikan beberapa dukungan terhadap hal tersebut, diantaranya mengadakan mata pelajaran KWU, mengadakan praktik dengan bazar, membuat produk APHP, produk IT seperti IoT Hidroponik, Aplikasi PPDB, program sosial market, dan lain sebagainya. Namun dalam rangka menerapkan kewirausahaan sosial, pihak sekolah juga mengalami beberapa kendala. Maka dari itu, baik dari pihak sekolah maupun siswa harus terus terbuka untuk menerima hal yang baru dan memperbaiki kekurangan yang ada. Strategi yang dilakukan dengan menciptakan partisipasi keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah, menciptakan suasana keterbukaan dan menghindari berpikir negatif, menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi, menciptakan suasana penerimaan positif, berperilaku empati, dan menciptakan suasana kehangatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., & Rahmah, S. (2017). Pendidikan Kemandirian Berbasis Kewirausahaan. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 142. <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i2.958>
- Andayani, E. (2016). Analisis Praktik Kerja Industri Terhadap Penguasaan Skill Siswa Dalam Menghadapi Dunia Kerja Di Smk Nu Bululawang Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 6(1), 744. <https://doi.org/10.21067/jip.v6i1.1079>
- Andriyansah, & Zahra, F. (2017). Student awareness towards social entrepreneurship: A qualitative study. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(6), 457–464.
- Asmahasanah, S., Ibdalsyah, I., & Sa'diyah, M. (2018). Social Studies Education in Elementary Schools Through Contextual REACT-Based on Environment and Sociopreneur. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(6), 52. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i6.487>
- Carraher, S. M., Welsh, D. H. B., & Svilkos, A. (2016). Validation of a measure of social entrepreneurship. *European Journal of International Management*, 10(4), 386–402. <https://doi.org/10.1504/EJIM.2016.077421>
- Enok Maryani, H. S. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran Ips Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian Vol.*, 9 Nomor 1(1), 1–111.
- Hoogendoorn, B. (2009). *What Do We Know about Social Entrepreneurship: An Analysis of Empirical Research*. (June).
- Ii, B. A. B., Diri, A. K., & Diri, P. K. (n.d.). *Suryabrata, Sumardi. 1982. Psikologi Kepribadian . Jakarta: Rajawali Press. Hal: 290 Calhoun & Acocella. 1990. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan . Semarang: Penerbit IKIP Semarang 10. 10–66.*
- Mangkualam, K., & Indonesia, U. I. (2018). *IPRC59 The Relationship between Independent Behaviour and Positive Mental Health towards Entrepreneurial Intentions of Psychology Students IPRC59 The Relationship between Independent Behaviour and Positive Mental Health towards Entrepreneurial Intentions*. (October).
- Masturina, D. (2018). Pengaruh Kompetensi Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir Mahasiswa Program Studi Peternakan Universitas Mulawarman. *Psikoborneo*, 6(2), 340–350.
- Nur, F. (2014). Poverty Alleviation Through Social Entrepreneurship. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(1), 55.
- Puspitasari, D. C. (2018). Menjadi Sociopreneur Muda : Potret dan Dinamika Momsociopreneur ' Sanggar ASI.' *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 76–89.
- Putri, L. I. (2017). Reduksi Kemiskinan Melalui Sociopreneurship. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, VI(1), 58.
- Sarikaya, M., & Coşkun, E. (2015). A New Approach in Preschool Education: Social Entrepreneurship Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 888–894. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.368>
- Seelos, C., & Mair, J. (2005). Social Entrepreneurship. The Contribution of Individual Entrepreneurs to

- Sustainable Development. *SSRN Electronic Journal*, 3(553). <https://doi.org/10.2139/ssrn.701181>
- Sukardi, T. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Factors Influence the Autonomy for Entrepreneur in Student ' S Smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(November), 334–346.
- Sutha, A., & Sankar, P. (2016). Entrepreneurial Intention and Social Entrepreneurship among University Students in Chennai City. *International Journal of Engineering*, 8(1), 93–106.
- Suyatna, H., & Nurhasanah, Y. (2018). Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 527. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.38011>
- Thomson, S. (2018). Achievement at school and socioeconomic background – an educational perspective. *Npj Science of Learning*, 3(1). <https://doi.org/10.1038/s41539-018-0022-0>
- Utami, D. A., Noviyanti, N., Putra, G. G., & Prasetyawan, A. (2018). Sociopreneurship sebagai Alternatif Pemberdayaan Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 5(2), 31–46. <https://doi.org/10.47828/jjanaasian.v5i2.4>
- Utara, G., & Takalar, K. (2019). 1. *PENDAHULUAN Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dan.*
- Yuliana, N., & Rohman, U. (2018). HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA KELAS VIII MTs AD-DA'WA BEKASI TAHUN PELAJARAN 2006-2007. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2176>
- Zumria, S., Suyasa, P. T. Y. S., & Hutapea, B. (2019). Peran Orientasi Kesadaran Sosial Terhadap Karakteristik Dan Reaksi Umpan Balik. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 348. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3574>